

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi pada sistem respirasi yang masih menjadi masalah serius dalam masyarakat Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada anak-anak yang mencakup berbagai jenis infeksi yang menyerang saluran pernapasan, termasuk influenza, pneumonia, bronkitis, dan banyak lagi (Rahagia *et al.*, 2023).

Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi, berdasarkan data Riskesdas menunjukkan di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan tiga besar termasuk Jawa Barat dan Jawa Timur dengan angka kasus 132.565 atau 13,03%. Prevalensi ISPA pada balita mencapai 93.620 kasus dan 10.551 atau 11,27% diantaranya terjadi di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cilacap diketahui bahwa ISPA masih menjadi penyakit yang paling banyak terjadi pada Masyarakat di Kabupaten Cilacap pada tahun 2022 sebanyak 51.580 kasus (BPS Kab. Cilacap, 2023).

ISPA mudah menginfeksi pada daya tahan tubuh yang rendah, seperti balita dan anak usia dibawah 5 tahun dengan gejala ringan hingga berat. ISPA mudah menyerang tubuh manusia apabila sistem imun menurun (Triola *et al.*, 2022). ISPA dikelompokkan menjadi dua, yaitu infeksi saluran pernapasan atas

dan infeksi saluran pernapasan bawah. Infeksi saluran pernapasan atas dapat menyebabkan pengidapnya memiliki berbagai gejala, termasuk pilek, hidung tersumbat, mata dan hidung gatal, mata merah, sakit telinga, pendengaran kabur atau berkurang, pusing, sakit tenggorokan, kesulitan menelan, sinusitis, sakit gigi, batuk, produksi dahak berlebih, demam, kelelahan, sesak napas, suara serak, mialgia, dan malaise (Pelzman & Tung, 2021). Saluran pernapasan bagian bawah meliputi kelanjutan jalur pernapasan dari trakea dan bronkus hingga bronkiolus dan alveolus yang dapat mengakibatkan terjadinya pneumonia, bronkitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah lainnya (Bruce et al., 2021).

Anak dibawah lima tahun atau anak masa prasekolah adalah dimana anak sedang aktif-aktifnya, ingin mengetahui segala bentuk dan segala rupa yang dilihat olehnya, senang bermain air, bermain di luar rumah, dan banyak sekali yang ingin dilakukannya, selain itu pula anak dengan usia prasekolah memiliki kecenderungan nafsu makan yang menurun (Suryana, 2016). Anak dengan usia kurang dari lima tahun merupakan salah satu faktor risiko dari penyakit ISPA. Faktor risiko terjadinya ISPA pada anak juga tidak hanya faktor dari individu anaknya saja melainkan faktor lingkungan dan faktor perilaku (Fadila & Siyam, 2022).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: faktor sosiodemografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak (Hassen et al., 2020). Faktor sosiodemografi mencakup jenis kelamin anak, usia anak, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, umur ibu, tingkat kekayaan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa faktor lingkungan dan perumahan juga

berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada anak, diantaranya perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela di dapur, dan kebiasaan membawa anak saat memasak. Sementara itu, faktor status gizi dan imunisasi anak yang turut berperan menjadi faktor risiko ISPA pada anak adalah pemberian ASI eksklusif, status gizi anak, status imunisasi anak, konsumsi vitamin A, konsumsi zink, dan suntik TT pada ibu (Admasie, 2018; Rustam, 2019; Hassen, 2020; Islam, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Rahagia *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya ISPA adalah faktor perilaku merokok dalam rumah (*p value* : 0.010) dan faktor ventilasi (*p value* : 0.000). Penelitian lainnya oleh Luweng *et al.*, (2023) menunjukkan jika kejadian ISPA dipengaruhi oleh faktor riwayat pemberian ASI Eksklusif, status gizi, kebiasaan merokok, dan kepadatan hunian. Hasil serupa didapatkan pada penelitian Fadila & Siyam (2023) dimana kejadian ISPA dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, perilaku merokok, paparan debu, Riwayat ASI Eksklusif, status gizi, status imunisasi anak, dan faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah (OR: 4.099) (perilaku merokok anggota keluarga berpeluang 4.1 X lebih besar terjadinya ISPA pada anak).

Hasil studi pendahuluan di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap pada 20 Maret 2023 didapatkan data jumlah pasien ISPA yang menjalani rawat inap pada Juni 2023 sampai Maret 2024 sebanyak 1.282 pasien meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 879 pasien dan tahun 2021 sebanyak 964 pasien. Pasien ISPA yang menjalani rawat jalan sebanyak 15% didominasi oleh pasien usia pra sekolah (3-5 tahun). Hasil

wawancara dengan 5 orang tua pasien yang mengalami ISPA, diketahui bahwa kejadian ISPA pada anak prasekolah disebabkan karena perilaku merokok didalam rumah (100%), Riwayat pemberian ASI Eksklusif (60%), dan kondisi ventilasi yang kurang (70%).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab ISPA pada Anak Usia Pra Sekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran faktor-faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah berdasarkan pendidikan ibu di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.

- b. Mengidentifikasi faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah berdasarkan perilaku merokok anggota keluarga di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.
- c. Mengidentifikasi faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah berdasarkan riwayat pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.
- d. Mengidentifikasi faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah berdasarkan status gizi anak di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.
- e. Mengidentifikasi faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah berdasarkan status imunisasi anak di Klinik Pratama Rawat Jalan TNI Angkatan Laut Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi di bidang ilmu keperawatan untuk mengetahui faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi di Universitas Al-Irsyad Cilacap sumber informasi untuk mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap di bidang ilmu keperawatan.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang faktor penyebab ISPA pada anak pra sekolah sehingga dapat dilakukan upaya penanganan untuk upaya pencegahan kejadian ISPA sehingga akan dapat menurunkan kejadian ISPA pada anak usia pra sekolah.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat diaplikasikan pada proses keperawatan dalam membuat asuhan keperawatan seperti edukasi maupun memberi intervensi konseling mengenai upaya pencegahan kejadian ISPA dan faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah.

d. Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan bagi keluarga pasien tentang faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah sehingga diharapkan keluarga pasien dapat merubah perilaku yang dapat mengurangi penyebab kejadian ISPA.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana dalam menambah wawasan dan ilmu bagi peneliti mengenai faktor penyebab ISPA pada anak usia pra sekolah.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Fadila & Siyam (2022)	Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita	Penelitian berjenis observasional analitik dengan desain studi kasus-kontrol. Sampel meliputi 65 kasus dan 65 kontrol. Penelitian dilaksanakan pada Februari-April 2022. Sampel ditentukan secara <i>simple random sampling</i> . Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat, analisis bivariat dengan uji <i>chi-square</i> , dan analisis multivariabel dengan uji regresi logistic	Hasil pengujian statistic menunjukkan variabel status pekerjaan ibu ($p=0,00$; $OR=2,92$), perilaku merokok anggota keluarga ($p=0,00$; $OR=4,11$), paparan debu ($p=0,03$; $OR=2,25$), ASI eksklusif ($p=0,04$; $OR=2,05$), status gizi anak ($p=0,00$; $OR=2,32$), status imunisasi anak ($p=0,00$; $OR=3,68$) dan konsumsi suplemen zink ($p=0,00$; $OR=4,25$) berhubungan signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita di Desa Kertosari	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel faktor penyebab ISPA. Perbedaan terletak pada desain penelitian, Teknik sampling, sampel dan analisis data yang digunakan
Luweng <i>et al.</i> , (2023)	Analysis of Risk Factors or Acute Respiratory Infections in Children Under Five in Working Area of the Puskesmas Surisina, District Ngada	Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain studi kasus kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Surisina Kabupaten Ngada yang menampung 504 balita. Besar sampel sebanyak 108 balita dengan pembagian 1:1 yaitu 54 kasus dan 54 kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan pengukuran	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value} = 0,001$), status gizi ($p\text{-value} = 0,020$), kebiasaan merokok ($p\text{-value} = 0,046$), kepadatan tempat tinggal ($p\text{-value} = 0,048$), dan umur ($p\text{-value} = 0,012$) dengan kejadian ISPA. Tidak terdapat hubungan bermakna antara status olahraga ($p\text{-value} = 0,329$), ventilasi ($p\text{-value} = 0,178$) dengan kejadian ISPA	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel faktor penyebab ISPA. Perbedaan terletak pada desain penelitian, Teknik sampling, sampel dan analisis data yang digunakan

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		terhadap 108 balita yang diperoleh dengan teknik simple random sampling. Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat, analisis bivariat dengan uji <i>chi-square</i> .		
Suhada <i>et al.</i> , (2022)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022	Penelitian ini menggunakan data primer. Metode penelitian menggunakan metode <i>Cross Sectional</i> dengan pengambilan sampel menggunakan <i>Purposive Sampling</i> , sehingga menghasilkan sampel sebanyak 108 orang. dengan cara analisis univariat, analisis bivariat dengan uji <i>chi-square</i> .	Hasil analisis univariat menunjukkan balita yang terkena penyakit ISPA sebanyak 76 (70.40%) balita, pada Umur balita yang berusia 12-59 bulan sebanyak 71 balita (65.70%), pada status imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 68 balita (63.0%), pendidikan ibu yang rendah < SMP sebanyak 65 orang (60.20%), dan paparan asap rokok yang responden nya merokok di dalam rumah sebanyak 80 orang (74.10%). Hasil analisis bivariate yang menggunakan uji – Chi Square bahwa adanya hubungan signifikan antara Umur balita (p-value < 0.029), Status imunisasi (p-value < 0.000), Pendidikan Ibu (p-value 0.000), dan Paparan asap rokok (p-value < 0.000).	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel faktor penyebab ISPA. Perbedaan terletak pada desain penelitian, Teknik sampling, sampel dan analisis data yang digunakan